**ANALISIS KURS, INFLASI DAN KONSUMSI BERAS PERKAPITA
TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA**

Chica Kurniawan¹, ²Khairil Anwar, ³Fanny Nailufar
chica.170420025@mhs.unimal.ac.id
khairil.anwar@unimal.ac.id
fannynailufar@unimal.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
Jl. Kampus UNIMAL Bukit Indah, Kabupaten Aceh Utara, Aceh 24355
Received: September 2021; Accepted: September 2021; Published: September 2021

Abstract

This study analyzed the relationship between exchange rates, inflation, and rice consumption per capita on rice imports in Indonesia. The data used in this study are secondary data during the 2007-2018 period and by 6 main rice exporting countries. The analysis tool used was the panel data analysis method (a combination of cross-section and time-series) with the Ordinary Least Square (OLS) approach. The results indicated that the relationship between exchange rate and inflation did not affect the level of rice imports in Indonesia because the exchange rate and inflation cannot influence consumption and import needs in Indonesia. Meanwhile, per capita rice consumption also did not have a significant effect on rice imports in Indonesia because there has been a change in consumption patterns at the head of household level in Indonesia so that the level of rice consumption continues to decline each year.

Key words : Exchange Rate, Inflation, Consumption, Import, Panel Data

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang menggunakan beras sebagai makanan pokoknya, di Indonesia sendiri bahkan menganggap bahwa belum bisa seseorang dianggap sudah makan apabila belum memakan nasi. Nasi sendiri adalah salah satu jenis olahan dari beras. Atas dasar inilah mengapa masyarakat Indonesia masih banyak bergantung dengan beras sebagai makanan pokoknya. Bahkan kepala badan pusat urusan logistik Sutarto Alimoeso pernah mengatakan dalam wawancaranya dalam acara Mata Indonesia bahwa 95% orang Indonesia bergantung kepada beras sebagai makanan pokok.

Padahal pada zaman dahulu orang Indonesia memiliki makanan pokok sesuai dengan keadaan dan karakteristik wilayahnya masing-masing, misalnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah banyak masyarakat yang menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok contoh lain di wilayah Papua Maluku dan kebanyakan masyarakat Indonesia di wilayah di Indonesia timur menggunakan sagu sebagai bahan makanan pokok. Namun seiring berkembangnya zaman

banyak hal yang berubah khususnya dari pola konsumsi masyarakat, dan mengikuti daerah-daerah yang lebih maju serta mengubah pola konsumsi makanan mereka yakni berubah menjadi beras. Hal ini menyebabkan konsumsi beras di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, sehingga membuat beras menjadi bahan makanan pokok yang sangat populer dan paling dibutuhkan di Indonesia.

Menurut data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) peningkatan kebutuhan akan konsumsi beras di Indonesia setiap tahunnya tidak dibarengi dengan produksi beras yang cukup di dalam negeri. Ditengarai, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya yakni pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terlalu tinggi namun tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas produksi padi di Indonesia.

Menurut data Litbang Pertanian, lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2018 luasnya sekitar 7,1 juta hektar. Jumlah yang terbilang sangat luas jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Namun luas lahan yang terbilang sangat luas tersebut sampai saat ini masih belum bisa digunakan secara optimal. Misalnya saja dalam hal produksi beras Indonesia sampai saat ini masih terus mengimpor beras dari luar negeri untuk bisa memenuhi kebutuhan akan konsumsi beras domestik.

Tabel 1. Data Beras yang di Impor dari Enam Negara Eksportir Utama Periode 2010-2018

Tahun	Jumlah Impor (Ton)
2010	680736,1
2011	2725915,7
2012	1662257,4
2013	374098,3
2014	764692,1
2015	670767,5
2016	1264441,5
2017	160173,4
2018	1901007,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Dari data Tabel 1, dapat kita lihat bahwa pada periode 2010-2018 jumlah beras yang diimpor keenam negara eksportir utama tersebut bersifat fluktuatif. Kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2011 yakni pada tahun 2010 jumlah impor senilai 680.736,1 kg meningkat hingga 2.725.915,7 ton pada tahun 2011. Namun, secara umum sejak tahun 2010 hingga tahun 2018 Indonesia cenderung mengalami kenaikan jumlah impor beras setiap tahunnya. Hal ini dapat mengidentifikasikan beberapa hal, salah satunya ialah tingkat produksi beras dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan akan konsumsi beras tiap tahunnya. Pada periode 2015 hingga 2016 tingkat impor beras mengalami kenaikan secara spesifik, namun pada tahun 2017 tingkat import beras mengalami penurunan secara signifikan.

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 1. Rata-Rata Konsumsi Beras Perkapita Dalam Seminggu Periode 2010-2018 di Indonesia

Dari data pada Gambar 1, dapat kita perhatikan bahwa konsumsi beras lokal perkapita nasional antara tahun 2010 hingga tahun 2018 cenderung mengalami penurunan. Secara teori hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, misalnya kurang terserapnya produk beras lokal dikalangan para petani ataupun konsumen yang lebih memilih beras impor. Penurunan konsumsi beras lokal perkapita nasional terbesar terjadi tahun 2011 ketahun 2012 yakni dari 1.732 kg per kapita 1.675 kg per kapita.

Dalam konsep nilai tukar, nilai tukar bisa didefinisikan sebagai harga dari mata uang asing kedalam mata uang dalam negeri ataupun domestik. Hal ini berarti bahwa eskalasi kurs menunjukkan eskalasi valas yang berdampak pada depresiasi rupiah, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 2. Kurs Rupiah Terhadap Dolar Periode 2010-2018 Indonesia

Dari data pada Gambar 2 dapat kita lihat bahwa nilai tukar rupiah atas valas bervariasi. Salah satu acuan mata uang rupiah atas valas adalah dolar Amerika. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 rupiah berada di angka Rp.8.991 per dolar. Sedangkan tahun 2018 senilai Rp.14.481 per dolar.

Ada beberapa penyebab naiknya permintaan dolar misalnya adalah

tingginya permintaan, dalam keadaan ini para investor akan lebih tertarik menanamkan kekayaannya kedalam bentuk dollar Amerika Serikat. Hal inilah yang menyebabkan Dollar Amerika Serikat terus mengalami penguatan atau apresiasi yang sebaliknya malah menyebabkan rupiah mengalami pelemahan atau depresiasi.

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 3. Persentase Nilai Inflasi Indonesia Periode 2007-2018

Berdasarkan data pada Gambar 3, dapat kita lihat bahwa nilai inflasi di Indonesia pada tiap tahunnya terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 inflasi di Indonesia rata-rata mencapai 3,02% dengan nilai tertinggi terjadi pada bulan juni yang mencapai 0,69%. Sedangkan pada tahun 2018 nilai inflasi di Indonesia mencapai 3,13% dengan poin tertinggi terjadi pada bulan mei yang menyentuh angka 0,68%. Tingkat inflasi tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2012 ke tahun 2013 yakni dari 4,3% ke angka 8,34%.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang juga meneliti dengan variabel yang serupa. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto, 2016) yang berjudul pengaruh nilai tukar Rupiah harga beras internasional dan produksi beras dalam negeri terhadap volume impor beras di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pada penelitian tersebut menggunakan model analisis regresi linear berganda, sedangkan pada model penelitian ini menggunakan model data panel.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis pengaruh antara nilai kurs inflasi dan konsumsi beras perkapita terhadap impor beras di Indonesia dianalisis melalui model data panel. Pendekatan dengan model data panel mencakup dua uji yaitu Uji Hausman dan Uji Chow. Model tersebut perlu dianalisis melalui alat analisis yang meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah uji yang dilakukan apakah data yang diuji telah terdistribusi secara normal atau tidak normal. Dalam menguji Uji Normalitas dapat digunakan dengan Analisis Grafik dan Analisis Statistik.

Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi asumsi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Untuk mengetahui apakah sebuah data terdapat asumsi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW Test), lalu selanjutnya adalah membandingkan dengan tabel DW.

Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan yang kuat antara variabel – variabel independen dalam persamaan regresi. Adanya mengakibatkan terjadinya inkonsistensi estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan untuk menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien hasil regresi tidak signifikan serta sangat sensitive terhadap perubahan data (Gujarati, 2006).

Uji Estimasi

Uji Parsial (Uji-T)

Uji parsial bertujuan untuk menguji besaran dampak variabel independen kepada variabel dependen dengan membandingkan t -hitung dengan t -tabel (Mayes, Yusuf and Tambunan, 2015) dengan cara membandingkan T -Statistik dengan T -Tabel.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji Simultan atau uji Bersama-sama adalah suatu uji estimasi untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara Bersama-sama dengan cara membandingkan antara F -Statistik dengan F -Tabel.

Uji Estimasi R-Square

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besarkah hubungan antara variabel bebas nilai kurs inflasi dan tingkat konsumsi beras per kapita dalam seminggu terhadap variabel terikat tingkat impor beras di Indonesia. untuk mengetahui seberapa besar hubungannya dapat dilihat dari nilai adjusted R square.

Hausman Test dan Chow Test

Hasil dari regresi yang menggunakan Fixed Model Effect (FEM) ataupun Common Effect Model (CEM). Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Normalitas

Dari gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa grafik histogram dapat membentuk bentuk pola distribusi simetris, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari residual tersebut adalah normal. Hasil uji normalitas juga dapat dilihat dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas Jarque-Bere dengan nilai signifikan 5% dengan ketentuan apabila nilai Jarque-Bere $< 5\%$ maka residual distribusi tidak normal atau nilai *probability* Jarque-Bere $> 5\%$ maka residualnya berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai *probability* Jarque-Bere $> 5\%$ yaitu sebesar 0.997193 $> 0,5$. Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel berdistribusi secara

normal.

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Gambar 4. Uji Normalitas

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Berikut adalah hasil pengujian Uji Multikolinearitas (*Multikolinearity Test*) pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Multikolinearitas

X1	1.000000	-0.272907	-0.867524
X2	-0.272907	1.000000	0.365115
X3	-0.867524	0.365115	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai korelasi *matriks* antara 3 variabel tersebut kurang dari 0,80. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW). Dari model terbaik dalam regresi yang terbentuk dari model Fixed Effect, dapat dilihat bahwa nilai DW dari persamaan regresi yang terbentuk adalah sebesar 1.498314. Sedangkan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan nilai $n=72$ dan $k=3$, maka diperoleh nilai $dL=1,5323$ dan $dU=1,7054$ sehingga nilai $4-dU = 4-1,7054=2,2946$, maka nilai DW dari model regresi yang terbentuk pada penelitian ini berada pada area bebas autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada pada angka >1 dan <3 (1.572090).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	2.347627	R-squared	0.729109
Mean dependent var	8.285137	Adjusted R-squared	0.694710
S.D. dependent var	4.542229	S.E. of regression	2.509719
Akaike info criterion	4.794687	Sum squared resid	396.8175
Schwarz criterion	5.079271	Log likelihood	-163.6087
Hannan-Quinn criter.	4.907981	F-statistic	21.19574
Durbin-Watson stat	1.498314	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Berikut hasil Uji Chow pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>				
<i>Equation: Untitled</i>				
<i>Test cross-section fixed effects</i>				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		32.836462	(5,63)	0.0000
Cross-section Chi-square		92.348502	5	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh table 4 diatas, diketahui bahwa baik nilai p-value > maupun chi-square kedua model signifikan. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan bahwa hasil dari Uji Chow yakni pada probability chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini memilih Fixed Effect Model sebagai model regresi yang cocok.

Hasil Uji Hausman

Hasil dari regresi yang menggunakan *Fixed Model Effect* (FEM) ataupun *Common Effect Model* (CEM) kedua-duanya menunjukkan hasil yang signifikan. Namun kita belum dapat menentukan model mana yang kita gunakan. Oleh karena itu diperlukan uji Hausman untuk mengetahuinya. Adapun hasil pengujian Uji Hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Uji hausman digunakan untuk menentukan apakah Random-Effect atau Fixed-Effect yang digunakan, kita harus membandingkan nilai Uji Hausman dengan nilai Chi-Square. Nilai Chi-Square dengan Degree of Freedom sebanyak independent variable yaitu empat dan menggunakan nilai signifikansi 5%.

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan variabel individu atas uji t-stat tersebut model Fixed yang mendekati nilai yang memiliki nilai signifikansi mendekati 0,05. Nilai probability dari F-Statistik senilai 0,000000 memberikan artian bahwa *model Fixed* tersebut *significant*. Nilai *adjusted R²* sebesar 0.694710 memberikan nilai tinggi yang cukup memuaskan, namun *Durbin-Watson* stat sebesar 1.498314. dengan demikian model yang dipilih adalah *Model Fixed Effect*.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji-T)

Apabila nilai T-hitung < T-hitung maka variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen berikut dibawah ini hasil pengujian secara parsial dalam penelitian ini:

Tabel 6. Uji Parsial (Uji-T)

Variabel Bebas	T-Statistik	T-Tabel	Probability	Keterangan	Hipotesis
Nilai Kurs	1.647.682	166.757	0.1044	Tidak Berengaruh	H0
Inflasi	1.219.840		0.2271	Tidak Berengaruh	H0
Konsumsi	1.570.338		0.1213	Tidak Berengaruh	H0

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat kita lihat bahwa variabel nilai kurs memiliki nilai T-hitung = 1.647.682 < T-tabel = 1.66757. Maka H0 diterima yang artinya bahwa variabel nilai kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat impor. Selanjutnya variabel tingkat inflasi memiliki nilai T-hitung = 1.219.840 < T-tabel = 1.66757. Maka H0 diterima yang artinya variabel tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat impor beras di Indonesia.

Selanjutnya variabel rata-rata tingkat konsumsi beras per kapita dalam seminggu memiliki nilai T-hitung = 1.570.338 < T-tabel = 1.66757 maka Terima H0 yang artinya tingkat konsumsi rata-rata beras berkapita dalam seminggu tidak berpengaruh terhadap tingkat impor beras di Indonesia.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan (uji F) merupakan pengujian variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen. untuk mengetahui apakah variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen yaitu dengan

melihat nilai F statistik. Apabila nilai F hitung > F tabel maka secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut pengujian simultan (uji F) pada penelitian ini:

Tabel 7. Uji Simultan (F-Statistik)

F Statistik	F Tabel	Probabilitas	Keterangan	Hipotesis
21.19574	2,740	0.000000	Signifikan	Terima H1

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai F-hitung = 21.19574 sementara nilai F-tabel sebesar 2.740 sehingga dapat diketahui bahwa nilai F-hitung = 21.19574 > F-tabel = 2.740 maka dapat disimpulkan variabel nilai kurs, inflasi dan rata-rata tingkat konsumsi beras per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat impor beras di Indonesia. Hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitasnya yang signifikan $0.000000 < 0.05$.

Uji Determinan R-Square

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Uji Determinan R-Square

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	2.347627	R-squared	0.729109
Mean dependent var	8.285137	Adjusted R-squared	0.694710
S.D. dependent var	4.542229	S.E. of regression	2.509719
Akaike info criterion	4.794687	Sum squared resid	396.8175
Schwarz criterion	5.079271	Log likelihood	-163.6087
Hannan-Quinn criter.	4.907981	F-statistic	21.19574
Durbin-Watson stat	1.498314	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews data diolah 2021

Pembahasan

Hubungan Nilai Kurs Terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada variabel nilai kurs dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat impor ($T\text{-hitung} = 1647682 < T\text{-tabel} = 1.66757$). Secara teori hubungan antara nilai kurs dengan tingkat impor adalah negatif. Dengan kata lain, ketika nilai tukar Dollar Amerika terhadap Rupiah meningkat maka akan menurunkan daya beli importir beras dalam negeri untuk mengimpor beras dari luar negeri sehingga jumlah impor juga akan menurun.

Hubungan Tingkat Inflasi dan Impor Beras

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada variabel inflasi dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia (nilai $T\text{-hitung} = 1.219.840 < T\text{-tabel} = 1.66757$). Tidak ditemukannya pengaruh antara tingkat nilai inflasi dengan volume impor beras disebabkan karena kebutuhan akan konsumsi tidak selalu tergantung oleh pergerakan inflasi baik meningkat atau stabil. Selain itu permintaan akan suatu komoditas impor yang selalu berubah-ubah setiap waktu sesuai dengan kebutuhan akan komoditas tersebut

Hubungan Konsumsi Beras Perkapita terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan modal investasi dalam negeri bersifat produktif sehingga melibatkan banyak tenaga kerja sehingga tingkat kemiskinan menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui model data panel hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial menggunakan data panel *model Fixed Effect Model*, variabel nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat impor beras di Indonesia. Sedangkan variabel tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat impor beras di Indonesia. Variabel tingkat konsumsi beras rata-rata per kapita dalam 1 minggu di Indonesia terhadap tingkat impor beras di Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. Sementara itu Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menggunakan data panel model Fixed Effect Model nilai kurs, inflasi dan konsumsi beras perkapita berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.

REFERENSI

- Andy F. 2011. **Discovering Statistic Using SPSS**. Third Edition. London: Sage Publications.
- Arifin, S., & Mayasya, S. 2018. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. **Jurnal Ekonomi-Qu**, 8(1), 82–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4965>
- Benny, J. 2013. Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. **Jurnal EMBA**. 1(4), pp. 1406–1415.
- Brianto, D. 2015. *Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2008-2013*. **Tesis**. UIN Syarif Hidayatullah.
- Federico J. Diez & Gita Gopinath, 2015. [*The Effects of a Stronger Dollar on U.S. Prices," Current Policy Perspectives*](#). 15-9, Federal Reserve Bank of Boston.
- Dona Agus, I Made; Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2016. Pengaruh Kurs,

- Harga, dan PDB terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia. **E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana**. ISSN 2303-0178. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/21737>>.
- Gujarati, Damodar N. 2007. **Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Ketiga, Jilid Dua**. Erlangga: Jakarta.
- Herzberg, V., & Price, S. 2003. *Import Prices And Exchange Rate Pass-Through : Theory And Evidence From The United Kingdom*. **EconPapers**. Bank of England Working Papers.
- Indrayani, N., & Swara, I. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS Dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. **E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana**, 3(5), 209–218.
- Kuswantoro, M. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. **Tirtayasa Ekonomika**, 12(1), 146. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4442>
- Mukhdar, M., 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. **Skripsi**. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Musyaffa, A. S. and Sri, S. 2017. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. **Jurnal Administrasi Bisnis**, 50(4), pp. 19–24.
- Natsir, M., Fakriah and Ayuwandirah. 2016. Analisis Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Metode Pendekatan Vector Autoregression'. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, 15(1), pp. 1009–1010. doi: 10.1093/oseo/instance.00217122.
- Paipan, S. 2020. Determinan Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia (*Determinants Of Rice Import Dependency In Indonesia*). **Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik**. Vol. 11 No. 1, 53–64.
- Rachmanti, A. Riyadi & Suharmanto. 2016. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Impor Kedelai Di Jawa Tengah (Periode 2001-2013). **Journal Of Business Studies (JOBS)**, 185–196. <http://dx.doi.org/10.32497/jobs.v1i2.654>
- Sadono Soekirno. 2009. **Mikro Ekonomi Teori Pengantar**. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sulaiman, M. 2019. Pengaruh Inflasi , Ekspor Netto dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS. **Prosiding. SATIESP**
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. 2014. Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia. **E-Jurnal EP Unud**, 5(9), 993–1010.